

|  |  |
| --- | --- |
|  | AL-BALAGH: Jurnal Komunikasi IslamVolume 6 Nomor 2 Tahun 2022 http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/balagh/indexE-ISSN: 2580-4359 (Online)  |

**Etika Komunikasi dalam Perspektif Islam**

**Mia Rafiqa1, Irma Yusriani Simamora2**

UIN Sumatera Utara Medan

\**email***:** miarafiqa0711@gmail.com1, irmayusriani@uinsu.ac.id2

**ABSTRACT**

One of the privileges granted by the Almighty God to man is the ability to communicate. This capability greatly assist people in meeting their needs effectively, and make it easier to communicate with each other. In addition, good communication skills and the right can be a way to deliver a person to success and will bring benefit to others. Conversely, the communication can also be a trigger kemudaratan, especially if someone is wrong in communicating or disturb people.The concept of communication is not only concerned with the problem of how to speak good but also the ethics of speech. Since entering the reform era, the people of Indonesia are in a communication independent atmosphere, free to talk about anything, to anyone, in any way. The Quran calls the as one of human nature. To find out how humans seharusya communicate. The Qur'an gives the keyword (keyconcept) yag associated with it. Al- Syaukani, for example, define the keyword al-bayan as the ability to communicate. In addition, the keywords used for communication Qur'an is al-qaul.This paper rests on the idea that every Muslim should be guided by the Qur'an in exploring life on earth. Communicating is an activity that can not be separated from human life. So that everyone is able to communicate properly and bring the benefit then he should be guided by the ethics of communication as outlined in the Qur an.The command said in the Qur'an and Hadith become an indication obligatory for Muslims to apply the nature of honesty and true are the words of the Qur'an concept known as qaulan sadidan.

**Keywords:** Ethics; Communication; Islam.

ABSTRAK

Salah satu keistimewaan yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa kepada manusia adalah kemampuan berkomunikasi. Kemampuan ini sangat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya secara efektif, dan memudahkan dalam berkomunikasi satu sama lain. Selain itu, kemampuan komunikasi yang baik dan tepat dapat menjadi cara mengantarkan seseorang menuju kesuksesan dan akan membawa manfaat bagi orang lain. Sebaliknya, komunikasi juga dapat menjadi pemicu kemudaratan, terutama jika seseorang salah dalam berkomunikasi atau mengganggu orang lain. Konsep komunikasi tidak hanya menyangkut masalah cara bertutur yang baik tetapi juga etika berbicara. Sejak memasuki era reformasi, masyarakat Indonesia berada dalam suasana mandiri, bebas berbicara tentang apa saja, kepada siapa pun, dengan cara apa pun. Al-Qur'an menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusya berkomunikasi. Al-Qur'an memberikan kata kunci (keyconcept) yag terkait dengannya. Al- Syaukani, misalnya, mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Selain itu, kata kunci yang digunakan untuk komunikasi Al-Qur'an adalah al-qaul. Tulisan ini berpijak pada pemikiran bahwa setiap Muslim harus berpedoman pada Al-Qur'an dalam menjelajahi kehidupan di muka bumi. Berkomunikasi merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Agar setiap orang mampu berkomunikasi dengan baik dan membawa kemaslahatan maka ia harus berpedoman pada etika komunikasi yang dituangkan dalam Al-Qur'an. Perintah yang dikatakan dalam Al-Qur'an dan Hadits menjadi indikasi wajib bagi umat Islam untuk menerapkan fitrah. kejujuran dan kebenaran adalah kata-kata konsep Al-Qur'an yang dikenal sebagai qaulan sadidan.

**Kata kunci:** *Etika; Komunikasi; Islam*.

PENDAHULUAN

Masyarakat sekarang ini hampir semua orang menggunakan media sosial. Tidak disadari, media dengan segala isi kontennya muncul hadir di tengah-tengah hidup manusia. Seiring berjalannya waktu perkembangan media semakin beragam dan berkembang pesat. Apalagi perkembangan media saat ini mengalami pertumbuhan sangat pesat. Pada awal perkembangan komunikasi, media hanya berjalan satu arah, dalam artian pengguna media hanya bisa menikmati konten yang disajikan oleh media. Dengan seiring perkembangan jaman, orang-orang sebagai pengguna media tidak hanya melihat konten yang disajikan media, namun orang-orang sudah bisa membuat konten sendiri di media tersebut.

Etika sudah menjadi landasan terpenting dalam melakukan komunikasi baik komunikasi verbal maupun non verbal. Etika menjadi acuan penting dalam proses penyampaian pesan agar pesan yang akan disampaikan dapat diterima dengan baik juga mendapat feedback yang baik. Banyak pelaku komunikasi yang mengebelakangkan etika dalam komunikasi. Dan hasilnya komunikasi yang dibangun menjadi komunikasi yang sulit diterima.

Bahkan tak jarang komunikasi yang tidak dilandasi etika malah menjadi masalah dalam berkomunikasi. Allah SWT menganugrahkan setiap manusia kemampuan dalam berkomunikasi. Tidak hanya itu, aturan-aturan dalam berkomunikasipun sudah Allah tetapkan di dalam Alquran dan dilengkapi oleh hadits-hadits nabi. Begitulah islam mengatur pola kehidupan manusia. Bahkan berkomunikasipun ada adab dan etikanya. Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu disertai dengan komunikasi.

Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi ber-akhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al-Quran dan hadis (sunah Nabi) (Muslimah, 2016). Dengan kemampuan komunikasi, seseorang mampu memukau pendengar selama berjam-jam, tanpa bergeming. Dengan kemampuan berkomunikasi ecara efektif, ternyata kebenaran pemikiran manusia yang sedemikian relatif dapat mempengaruhi jalan pikiran berjuta anak bangsa.

Islam sebagai dien yang sempurna tentu akan akan dapat disosialisasikan dan diinternalisasikan kepada para pemeluknya untuk lebih dihayati dan diamalkan secara murni dan konsekuen, jika disampaikan oleh muballig yang mampu melakukan komunikasi secara efektif. Kalau saja para mubalig menguasai metode berkomunikasi dengan efektif, akan dapat menginternalisasikan ajaran Islam dalam benak dan dada semua audiens sehingga dapat bersikap dan berprilaku sebagai muslim sejati.Di samping itu, kalau saja para muballig Dahlan, 2014). Untuk itu jurnal ini dibuat untuk memberi kefahaman terhadap pembaca bagaimana etika komunikasi yang baik menurut islam

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka. Yaitu mengambil refferensi-refferensi dari jurnal dan buku-buku terkait mengenai etika komunikasi dalam pandangan islam. Penelitian ini juga mengguakan kajian teori yang mengutip pandangan Alquran mengenai etika dalam komunikasi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan Penelitian

Kata etika berasal dari kata ethos (bahasa Yunani) yang berarti karakter, watak kesusilaan atau adat. Sebagai suatu subyek, etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki individu ataupun kelompok untuk menilai apakah tindakan yang telah dikerjakan salah atau benar, buruk atau baik. Etika adalah refleksi dari apa yang disebut dengan self control, karena segala sesuatunya dibuat dan diterapkan dari dan untuk kepentingan orang atau kelompok profesi itu sendiri (Adhani, 2014).

Komunikasi merupakan hal yang esensial dalam kehidupan saat berinteraksi dengan sesama. Komunikasi atau *communicaton* berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”. *Communico*, *communicatio* atau *communicare* yang berarti membuat sama (*make to common)*. Komunikasi dapat terjadi apabila ada kesamaan antara penyampaian pesan dan orang yang menerima pesan, sehingga komunikasi bergantung pada kemampuan untuk memahami satu dengan yang lainnya (*communication depends on our ability to understand one another).* Pengertian komunikasi pada umumnya adalah suatu proses penyampaian informasi (pesan, ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain. Komunikasi dilakukan secara lisan atau verbal yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak (Adhani, 2014).

Menurut Onong Uchjana Effendi komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku, baik langsung secaraq lisan, ataupun tidak langsung secara media. penyampaian pesan-pesan keislaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (*retorika*). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah.

Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam (Muslimah, 2018). Ketika etika digabungkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu tidak etis.

**PEMBAHASAN**

**Peranan Etika Komunikasi**

Komunikasi tidak mungkin dipisahkan dari kehidupan manusia. Atas dasar itu, penulis akan menguraikan peranan etika komunikasi dari aspek keagamaan dan aspek kemasyarakatan.

**Aspek Keagamaan**

Peranan komunikasi dalam aspek keagamaan sangat menentukan diterima tidaknya suatu agama oleh manusia. Di dalam agama Islam, ayat yang pertama turun justru merupakan perintah untuk menyampaikan atau memberitahu. Informasi atau memberitahu, itulah titik awal dari kehadiran Islam. Pada suatu detik yang bersejarah pada hari-hari bulan Ramadhan di gua Hira’ di puncak Jabal Nur (bukit cahaya) tidak begitu jauh dari kota Mekkah, pada saat yang penuh keheningan dan kesyahduan, lewat jalur wahyu, Muhammad al-Amin/pria kepercayaan masyarakatnya, tersentak mendengar suara yang memberitahu bahwa ia adalah rasul Allah swt.

Mulai dari detik inilah berkembang suatu era baru dalam sejarah kemanusiaan, yang kemudian merubah peta dunia dari wajahnya yang suram karena sekian lamanya berada dalam penderitaan, penindasan, keonaran dan segala macam kebatilan, menjadi sebuah wajah yang cemerlang karena dapat menemukan kebenaran, dan menikmati keadilan yang mengantarkannya kepada kesejahteraan dan kebahagiaan. Itulah arti kehadiran Islam. Ia datang membawa kitab/informasi tertulis yang menjelaskan segala sesuatu yang dibutuhkan, berisi petunjuk dan rahmat serta dorongan optimisme kepada semua orang yang membuka diri untuk menerimanya. Komunikasi yang luas segera dilakukan oleh rasul itu sesuai dengan petunjuk yang diterimanya, yaitu memberikan informasi tentang dirinya dan tentang ajarannya.

**Aspek Kemasyarakatan**

Terjadinya perubahan dalam masyarakat selain dari hasil pendidikan, juga disebabkan oleh proses komunikasi sehingga ide yang baru dapat diterima oleh anggota masyarakat lainnya. Dengan ide yang baru ia akan mengubah masyarakat sedikit demi sedikit dan akhirnya terjadi proses sosial yaitu proses pembentukan masyarakat. Terjadinya pembentukan masyarakat karena selalu dalam perubahan untuk menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya sesuai dengan idenya, sebaliknya perubahan itu jarang terjadi dengan secara mendadak kecuali dengan hasil pendidikan dan hasil kebudayaan. Selanjutnya di dalam menyampaikan komunikasi, masing-masing manusia mempunyai cara tersendiri menurut kemampuan yang dimilikinya, dan dengan berbagai macam saluran komunikasi yang ditempuhnya, agar komunikasi yang dilakukan dapat berajalan sesuai yang diharapkan (Ikrar, 2012).

**Karakteristik Etika Komunikasi**

Sebagaimana telah dijelaskan dalam ilmu komunikasi khususnya yang menyangkut dengan komunikasi yang etis meliputi beberapa aspek misalnya menerapkan etika kejujuran atau objektivitas berdasarkan fakta, senantiasa berlaku adil atau tidak memihak dengan menyampaikan berita secara berimbang serta menerapkan etika kepatutan dan kewajaran.1 Hal ini menunjukkan adanya karakteristik etika berkomunikasi yang lebih difokuskan pada kajian ayat-ayat Al- Qur’an tentang etika komunikasi. Adapun karakteristik etika komunikasi yang dimaksud sebagai berikut:

**Kejujuran Komunikasi**

Aspek kejujuran atau objektivitas dalam komunikasi merupakan etika yang didasarkan kepada data dan fakta. Faktualitas menjadi kunci dari etika kejujuran. Menulis dan melaporkan sesuatu yang dilakukan secara jujur, tidak memutarbalikkan fakta yang ada. Dalam istilah lain fakta adalah informasi yang teruji kebenarannya dan orangnya terpercaya atau dapat diakui intergritas dan kredibilitasnya. Dalam Al- Qur’an al-Karim kejujuran dapat pula diistilahkan dengan amana.

**Adil dan Tidak Memihak**

Dalam praktek jurnalistik berlaku prinsip etis, adil dan berimbang. Artinya karya-karya hasil pikiran harus disajikan secara tidak memihak. Menyajikan berita yang berasal dari berbagai sumber yang mempunyai kepentingan dan kompetensi, penilaian atau sudut pandang masing-masing terhadap suatu kasus berdasarkan prinsip berimbang dan adil. Berlaku adil adalah ajaran Islam. Kata al-'Adl dalam Islam berarti memberikan sesuatu yang menjadi hak seseorang atau mengambil sesuatu dari seseorang yang menjadi kewajibannya. Adil juga berarti sama dan seimbang dalam memberikan balasan seperti qisas, diat dan sebagainya. Atau sama dalam menimbang, menakar dan menghitung.

**Kewajaran dan Kepatutan**

Dalam berkomunikasi, komunikator wajib mempertimbangkan patut tidaknya menyampaikan berita/informasi yang dalam bentuk tulisan dan gambar dengan tolok ukur yang dapat membahayakan keselamatan dan keamanan negara dan bangsa. Misalnya membocorkan rahasia militer sebagai salah satu kekuatan negara atau membocorkan rahasia negara atau hal-hal yang dapat menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras dan golongan tertentu. Dilarang juga menyampaikan berita yang menyesatkan, memutarbalikkan fakta, bersifat fitnah, cabul, sadis dan sensasi berlebihan.[[1]](#footnote-1)

**Etika Komunikasi Dalam Islam**

Teori komunikasi menurut ajaran Islam Sendiri sudah dijelaskan didalam Alquran. Sebagaimana kita tahu sendiri Agama Islam selalu terikat kepada perintah dan larangan Allah swt atau Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad saw Pada dasarnya Agama apapun akan mengajarkan kaidah dan perilaku yang baik pada pengikutnya, Termasuklah Agama Islam sendiri.Dan Allah SWT Telah mengutus para Nabi dan Rasul nya untuk mengajarkan dan menyebarkan agama nya melalu Komunikasi yang disebut dalam islam Sebagai Dakwah. Dakwah adalah pesan (informasi) kepada warga masyarakat agar berperilaku sesuai dengan perintah dan larangan Tuhan. Dengan kata lain komunikasi menurut ajaran agama sangat memuliakan etika yang dibarengi sanksi akhirat. Alquran juga menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Untuk mengetahui bagaimana manusia seharusya berkomunikasi. Alquran memberikan kata kunci (key concept) yag berhubungan dengan hal itu. Al-Syaukani misalnya mengartikan kata kunci al-bayan sebagai kemampuan berkomuni-kasi. Selain itu, kata kunci yang diperguna-kan AlQur’an untuk komunikasi ialah al-qaul. Dari al-qaul ini, Jalaluddin Rakhmat menguraikan prinsip, qaulan sadidan yakni kemampuan berkata benar atau berkomuni-kasi dengan baik.

Dengan adanya komunikasi itu sendiri, manusia dapat mengekspresikan perasaan didalam dirinya, membentuk jaringan interaksi sosial, menyampaikan apa yang ia fikirkan dan mengembangkan kepribadiannya. Para Ahli dan Pakar komunikasi dengan para psikolog telah sepakat bahwa kegagalan komunikasi berakibat sangat fatal baik secara individual maupun sosial. Secara sosial, kegagalan komunikasi dapat menghambat potensi perkembangan dalam diri seseorang,, menghambat kerja sama, menghambat toleransi, dan mempersulit pelaksanaan norma-norma social. Alquran menyebut komunikasi sebagai salah satu fitrah manusia. Dalam QS. Al-Rahman : ayat 1 – 4. (Tuhan) yang Maha pemurah, Yang telah mengajarkan Al-Qur'an. Dia menciptakan manusia. Mengajarnya pandai berbicara. (QS. Al-Rahman : 1 – 4) Al-Syaukani (t.th:251) dalam Tafsir Fath al-Qadir mengartikan al-bayan sebagai kemampuan berkomunikasi. Untuk mengetahui bagaimana orang-orang seharusnya berkomunikasi secara benar (qaulan sadidan), harus dilacak kata kunci (keyconcept) yang dipergunakan Alquran untuk komunikasi. Selain al-bayan, kata kunci untuk komunikasi yang banyak disebut dalam AlQur’an adalah “al-qaul” dalam konteks perintah (amr), dapat disimpulkan bahwa ada enam prinsip komunikasi dalam Alquran. Dalametika komunikasi islam menyebutkan bahwa ada 6 prinsip gaya bicara atau pembicaraan (qaulan) yang telah disebutkan didalam Alquran. yaitu: qoulan syadida, qoulan baligha, qoulan maysura, qoulan layyina, qoulan ma’rufa, qoulan karima.

Ada beberapa cara menutupi kebenaran dengan komunikasi, yakni:

1. Menutupi kebenaran dengan menggunakan kata-kata yang abstrak, ambigu atau menimbulkan penafsiran yang sangat berlainan apabila anda tidak setuju dengan pandangan kawan anda, kemudian anda segera menyebut dia “tidak pancasilais”. Anda sebetulnya tidak tahan dikritik, tetapi tidak enak menyebutkannya lalu anda akan berkata, “saya sangat menghargai kritik, tetapi kritik itu harus disampaikan secara bebas dan bertanggung jawab”. Kata “bebas” dan “bertanggung jawab” adalah kata abstrak untuk menghindari kritikan. Ketika seorang mubalig menemukan pendapat Muballig lain dan pendapatnya tidak logis, iya akan berkata, “akal harus tunduk dengan agama”. Dia sebetulnya mau mengatakan bahwa logika orang lain itu harus tunduk dengan pemahamannya tentang agama. Akal dan agama adalah dua kata abstrak. Oleh karena itu, menasehatkan agar kita berhati-hati menggunakan abstrak.;
2. Orang menutupi kebenaran dengan menciptakan istilah yang diberi makna orang lain. Istilah itu berupa eufimisme atau pemutar balikan makna sama sekali. Pejabat melaporkan kelaparan di daerahnya dengan mengatakan “kasus kekurangan gizi atau “rawan pangan”. Ia tidak dikatakan “ditangkap”, tetapi “diamankan”. Harga tidak dinaikkan, tetapi “disesuaikan”. Qaulan sadidan adalah ucapan yang jujur, tidak bohong. Nabi Muhammad saw., bersabda sebagaimana diriwayatkan Bukhari-Muslim sebagai berikut (Abdurrahman, 1999).

Artinya: Dari Ibnu Mas’ud ra., dari Nabi saw., bersabda sesungguhnya kebenaran itu membawa kepada kebaikan dan kebaikan itu membawa surga. Seseorang akan selalu bertindak jujur sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya dusta itu membawa kepada kejahatan dan kejahatan itu membawa ke neraka. Seseorang selalu berdusta sehingga ia ditulis di sisi Allah sebagai pendusta. (HR. Bukhari-Muslim).

Alquran menyuruh kita untuk selalu berkata benar. Kejujuran melahirkan kekuatan, sementara kebohongan mendatangkan kelemahan. Biasa berkata benar mencerminkan keberanian. Bohong sering lahir karena rendah diri, pengecut, dan ketakutan. Orang “yang membuat-buat kebohongan itu hanyalah orang-orang yang tak beriman kepada ayat-ayat Allah. Mereka itulah pendusta”, (An-Nahl 105). Nabi Muhammad saw dengan mengutip Al-Qur'an menjelaskan orang beriman tidak akan berdusta. Dalam perkembangan sejarah, umat Islam sudah sering dirugikan karena berita- berita dusta. Yang paling parah terjadi, ketika bohong memasuki teks-teks suci yang menjadi rujukan. Kebohongan tidak berhasil memasuki Alquran karena keaslian Alquran dijamin oleh Allah (juga karena kaum muslimin hanya memiliki satu mushaf Alquran). Tetapi, kebohongan telah menyusup ke dalam penafsiran Alquran. Makna Alquran pernah disimpangkan untuk kepentingan pribadi atau golongan.

Kebohongan juga memasuki hadis-hadis Nabi saw, walaupun berdusta atas nama nabi diancam dengan neraka. Sepanjang sejarah ada saja orang yang berwawancara imajiner dengan Nabi. Belakangan ada orang melakukan wawancara imajiner dengan para sahabat yang mulia. Mereka menisbahkan kepada Nabi dan sahabat-sahabatnya prasangka, fanatisme dan kejahilan mereka. Para ahli hadis menyebut berita imajiner ini sebagai hadis mawdhu’. Para penulisnya atau pengarangnya disebut alwadhdha atau al-kadzab (pendusta). Pada zaman Nabi, mereka disebut al-fasiq. Pada zaman sahabat, ada murid-murid sahabat yang terkenal pendusta.

Di antaranya Ikrimah dan Muqatil bin Sulaiman. Ikrimah misalnya, banyak menisbahkan pendapatnya pada Ibnu Abbas. Ka’ab al-Ahbar banyak memasukkan mitos-mitos Yahudi dan Nasrani dalam tafsir, sehingga para ulama menyebutnya sebagai tafsir Isra’iliyat. Berita-berita dusta tentang Nabi sangat berbahaya, karena umat Islam merujuk pada Nabi dalam perilaku mereka. Sunah Nabi menjadi dasar hukum yang kedua setelah Alquran. Memalsukan hadis Nabi berartti memalsukan ajaran Islam. Menyebarnya hadis mawdhu’ telah banyak mengubah ajaran Islam. Imam syafi’i bercerita tentang Wahab bin Kasy’an. Ia berkata: Aku melihat Abdullah bin Al-Zubair memulai sholat (jum’at) sebelum khotbah. Semua sunah Rasulullah saw sudah diubah, bahkan sholatpun dirubah. Oleh karena itu, ilmu-ilmu hadis sangat berharga untuk memelihara kemurnian Islam. Studi kritis terhadap sejarah Rasulullah akan disambut oleh setiap muslim yang mencintai kebenaran dan sekaligus dibenci oleh orang-orang yang mau mencemari Islam. Perintah berkata benar dalam Alquran dan hadis menjadi sebuah indikasi wajibnya bagi muslim mengaplikasikan sifat kejujuran dan perkataan benar yang dalam konsep Alquran dikenal dengan istilah qaulan sadidan

KESIMPULAN

Komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan (*message*), yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara (*how*), dalam hal ini tentang gaya bicara dan penggunaan bahasa (*retorika*). Pesan-pesan keislaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam), dan akhlak (ihsan). Pesan-pesan keislaman keislaman yang disampaikan tersebut disebut sebagai dakwah. Dakwah adalah pekerjaan atau ucapan untuk mempengaruhi manusia mengikuti Islam. Ketika etika digabungkan dengan komunikasi, maka etika itu menjadi dasar pondasi dalam berkomunikasi, etika memberikan landasan moral dalam membangun tata susila terhadap semua sikap dan perilaku seseorang dalam komunikasi. Dengan demikian, tanpa etika komunikasi itu tidak eti

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahman. 1999. Dasar-Dasar Public Relation. Bandung : Alumni;

Adhani, Rosihan. 2014. Etika dan Komunikasi. Kalimantan : PT. Grafika Wangi Ikrar. 2012. Konsepsi Etika Komunikasi Menurut Alquran. Makasar: UIN Alaudin Makasar;

Muslimah. 2016. Etika Komunikasi Dalam Perspektif Islam. Jurnal Sosial Budaya, Vol 13, No. 2;

Syawir, Muh. Dahlan. 2014. Etika Komunikasi Dalam Alquran Hadits. Jurnal Dakwah Tabligh, Vol 19, No. 1.

1. [↑](#footnote-ref-1)